



El-Umdah:

Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Vol. 7, No. 1, 2024

DOI:10.20414/El-Umdah.v5i2

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umda>

ISLAM DALAM BINGKAI HANIF: ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT HANIF DALAM AL- QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

Rindi Andika¹ Muh. Fathoni Hasyim²

Abstract: *Islam comes with good values and encourages people to adorn themselves with them, and instructs people to fight for and defend religious values, so that they can take the straight path (hanif). But all of that cannot be accomplished except by following the laws that have been established in Islam. In the context of the Qur'an, to indicate a straight religion is by using the word Hanif. Our guidance is to always follow the hanif millah of Ibrahim, by always monotheizing Allah and not associating partners with Him. Hanif describes a heart that is free from envy and jealousy, a heart that is inclined towards monotheism and away from shirk, a heart that loves the hereafter and can make the world as a provision for the benefit of the hereafter, a heart that is clean from desires that can prevent himself from Allah's prohibitions. Therefore, this paper will refer to the interpretation of the verses of the Qur'an that might explain the true meaning of hanif and hopefully we can all embrace the true religion of Islam and can practice and apply it in everyday life.*

Keywords: *Religion, Hanif, Qur'an*

Abstrak: Agama Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri dengannya, serta memerintahkan manusia memperjuangkan dan mempertahankan nilai-nilai agama, agar dapat menempuh jalan yang lurus (hanif). Namun semua itu tidak dapat terlaksana kecuali dengan mengikuti syariat yang telah ditetapkan dalam agama islam. Dalam konteks al-Qur'an, untuk menunjukkan agama yang lurus adalah dengan menggunakan kata Hanif. Pedoman kita agar selalu mengikuti millah Ibrahim yang hanif, dengan selalu mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Hanif menggambarkan hati ya hasad, hati yang condong kepada tauhid dan jauh kepada syirik, hati yang cinta terhadap akhirat dan dapat menjadikan dunia sebagai bekal untuk kepentingan akhirat, hati yang bersih dari syahwat yang dapat menghalangi dirinya dari larangan Allah. Dengan metode penelitian kualitatif dan studi yang bersih dari dengki dan library riset. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan merujuk pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mungkin bisa menjelaskan makna hanif yang sebenarnya. dan semoga kita semua dapat memeluk agama Islam serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kemiskinan , Agama, Hanif, Al-Qur'an

A. Introduction

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan rasa ber-Tuhan, yang akan membimbing seorang hamba kepada jalan yang lurus. Dalam agama Islam

¹ Rindi Andika rindiandika4444@gmail.com Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Muh. Fathoni Hasyim Universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

seseorang memiliki tahapan menjadi manusia yang memiliki keyakinan yang lurus kepada Tuhan. Dalam terjemahan sebuah hadis Rasulullah bersabda, saat malaikat jibril mendatangi Rasulullah dan mengajarkannya tentang Islam terlebih dahulu kemudian Iman dan yang terakhir Ihsan.³ dengan kata lain seseorang yang telah mempunyai rasa keberTuhanan akan terus menyerahkan pilihan dan urusannya kepada Allah SWT, dan mengikuti jalan lurus seperti nabi Ibrahim yang hanif.

Kata hanif timbul dari kata *hanafa yahnifu hanīfan*, artinya condong atau cenderung dan adapun kata bendanya adalah kecenderungan terhadap kebenaran. Hanif adalah lurus, teguh yang artinya bersungguh-sungguh dan sedikitpun tanpa ada sesuatu yang menyimpang. Dalam kamus KBBI hanif adalah bepegang teguh terhadap agama (Islam), serta bersikap istiqamah.⁴ Cenderung dari sifat syirik kepada tauhid, berarti ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain Allah, dan bersih dalam aqidah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.⁵ Oleh karena itu bagi agama Islam semuanya adalah orang-orang yang hanif atau muslim dan sebagai Nabi mereka memperoleh wahyu dari Allah.⁶

Mujahid dan al-Rabi' ibn Anas mengatakan, "kata hanif bermakna mengikuti". Sedangkan Abu Qilabah mengatakan al-hanif adalah orang yang beriman kepada semua Rasul, dari yang pertama sampai yang terakhir.⁷ Selain pendapat itu menurut Abu al-Aliyah mengatakan, "bahwa al-Hanif artinya orang yang menghadap ke Baitullah dalam shalatnya, dan ia berpendapat bahwa melakukan haji ke Baitullah hanyalah diwajibkan bila orang yang bersangkutan sanggup mengadakan perjalanan kepadanya.⁸ Tulisan ini berusaha menjelaskan makna hanif yang difokuskan terhadap agama Islam, dengan harapan menambah wawasan baru dalam mengetahui terhadap makna Islam sebagai agama yang hanif, serta melengkapi kajian keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Tulisan ini termasuk penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang melakukan kegiatan membaca, mencatat serta

³ Lihat hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan, bab pertanyaan malaikat Jibril tentang iman, islam dan ihsan. Al-Iman al-hafidh Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bukhari*, (al-Azhar: Dar al-Bayan al-Azabi, 852-733), 139.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 573.

⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, (IAIN Syarif Hidayatullah), (Jakarta: Djambatan, 2002), 573

⁶ M Dawam Rahardjo, *Exsiklopedi Al-Qur'an*, (Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci), (Jakarta: PT. Temprint, 1996), 64.

⁷ Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Tafsir ibn Kathir*, jilid 1, (Bogor: Pustaka ibn Kathir, 2006), 476

⁸ Ibnu Kathir, *al-Misbah al-Munir fii tahzibi tafsir ibn kathir*, jilid 1, terj. Ahmad syaikh, (Jakarta: Pustaka ibn kathir, 2016), 476.

mengkategorikan data dalam sub-sub masalah. Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data adalah tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang hanif dalam al-Qur'an dan menganalisisnya secara interpretatif dengan cara memahami secara kritis dan mengungkap makna dan maksud dari setiap ayat-ayat tentang hanif dalam al-Qur'an.

B. Results and Discussion

1. Perspektif Ulama Terhadap Kata Hanif

Kata hanif (hani>f) dalam al-Qur'an terdapat pada 12 tempat; dua di antaranya dalam bentuk jamak, yakni *hunaifa*>'. Kata tersebut terdapat pada Q.S al-Baqarah (2): 135; Yunus (10): 105; Ali 'Imran (3): 67 dan 95; an-Nisa' (4): 125; al-An'am (6): 79 dan 161; an-Nahl (16): 120 dan 123; al-Hajj (22): 31; ar-Rum (30): 30; al-Bayyinah (98): 5. Beberapa ayat yang menyebutkan kata hanif di antaranya adalah sebagai berikut:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۚ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak.) Akan tetapi, (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik". Dalam surat Ali Imran ayat 67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah *seorang* yang hanif lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik. Hanif berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Dalam surat Yunus ayat 105

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(Aku juga diperintah dengan firman-Nya), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik.

Ketika menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 135 di atas, Abu 'Ubaydah menyatakan, bahwa setiap orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim adalah hanif dalam pandangan orang-orang Arab. Para penyembah berhala pada zaman *Jahiliyah* pun mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang hanif (cenderung) pada agama Nabi Ibrahim. Lalu, ketika Islam datang, orang Muslimlah yang disebut dengan hanif. Al-Akhfas juga menyatakan, bahwa pada zaman *Jahiliyah* sering dikatakan bahwa siapa saja yang dikhitan dan menunaikan haji ke Baitullah adalah orang yang hanif. Sebab, orang-orang Arab pada zaman *Jahiliyah* tidak berpegang teguh pada apapun dari agama nabi Ibrahim kecuali

dalam hal khitan dan ibadah haji. Karena itu, siapa saja yang sudah dikhitan dan melaksanakan ibadah haji disebut hanif. Akan tetapi, ketika Islam datang, makna kehanifian (al-hanifiyyah) bergeser, yakni bahwa orang hanif adalah orang Muslim.⁹

Ibn ‘Arafah mengatakan bahwa berkenaan dengan firman Allah, *bal millata Ibrahîma hanîfa*, kata *hanîf* maknanya adalah *alisticâmah* (istiqamah). Abu Manshur juga menyatakan bahwa makna kehanifan (al-hanifiyyah) dalam Islam adalah kecenderungan pada Islam dan berpegang teguh di dalamnya; kehanifan yang benar adalah kecenderungan pada Islam dan bersikap kukuh di dalamnya.¹⁰

Al-Hanîf juga bisa diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan condong pada kebaikan; orang muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung pada kebenaran; orang yang menghadapkan dirinya ke arah kiblat, yakni baitul haram, karena mengikuti agama nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad; orang yang ikhlas; orang yang bersikap pasrah dalam menerima semua perintah Allah dan tidak menyimpang sedikitpun. Al-Hanîf juga sering diartikan sebagai *al-mustaqîm* (yang lurus).¹¹ Dalam tafsîr *Jalâlain*, disebutkan bahwa *hanîf* adalah berpaling dari semua agama dan cenderung hanya pada agama yang lurus (*ad-din al-qayyim*).¹²

Sementara itu, Ath-Thabari, dalam tafsirnya, menyatakan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat mengenai pengertian kata hanif. Sebagian mengartikannya sebagai ibadah haji; sebagian mengatakan bahwa agama nabi Ibrahim disebut dengan *al-Islam alhanifiyyah* karena beliau merupakan imam pertama para ahli ibadah pada zamannya dan orang-orang yang datang setelahnya sampai hari kiamat; mereka adalah kaum yang mengikuti ibadah haji dan meneladaninya dalam ibadah tersebut. Mereka mengatakan bahwa setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan mengikuti tatacara haji nabi Ibrahim adalah hanif dan berserah diri (*hanifan musliman*) pada agama nabi Ibrahim. Ini didasarkan pada keterangan al-Hasan, Mujahid, dan Ibn ‘Abbas. Dalam hal ini, Abdullah bin Qasim meriwayatkan, bahwa pada masa Jahiliyah, orang-orang dari Bani Mudhar biasa menunaikan ibadah haji dan menyebut diri mereka sebagai orang-orang hanif. Lalu turunlah firman Allah yang menjelaskan bahwa orang yang hanif kepada Allah bukanlah orang-orang yang menyekutukan-Nya.

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, (Kairo: Ad-Dâru Al-‘Âlamiyyah, 2012), Jilid IV, hal. 65.

¹¹ Ibn Manzhûr, *Lisan al-‘Arab*, jil IX, Cet. III, (Beirut-Lebnan: Dâr Ihyahu al-Turâts al-‘Arabiyy, 1999), 56-58.

¹² Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli dan As-Suyûthi, *Tafsîr Jalâlain*, (Kairo: Al-Maktabah AtTaufiqiyah, tt). 75

Sebagian kalangan mengartikan hanif sebagai *mutabbi'* (orang yang mengikuti). Ini juga didasarkan pada pendapat Mujahid bahwa *hunafa'* adalah *muttabi'un*.¹³

Sebagian mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim disebut dengan al-hanîfiyah karena beliau adalah yang pertama kali mensyariatkan *khitan*, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang datang setelah beliau. Karena itu, dikatakan bahwa setiap orang yang berkhitan dengan mencontoh tatacara khitan nabi Ibrahim, berarti dia seorang yang hanif. Ada juga yang berpendapat bahwa hanif adalah mukhlis (orang ikhlas) sehingga orang hanif adalah orang yang mengikhlaskan (memurnikan) agamanya hanya untuk Allah semata. Ini didasarkan pada pendapat As-Sadi. Yang lain mengatakan bahwa al-hanîfiyah adalah al-Islâm; setiap orang yang mengikuti Nabi Ibrahim dan beristiqamah di dalamnya adalah orang hanif. Ini juga didasarkan pada pendapat Abu Ja'far. Ia mengatakan bahwa hanif adalah istiqamah dalam agama Nabi Ibrahim dan mengikutinya. Ini karena jika hanif diartikan hanya sebagai ibadah haji, tentu orang-orang yang biasa melakukan ibadah haji dari kalangan orang-orang musyrik wajib disebut orang hanif. Padahal, Allah telah menafikan hal ini, yakni bahwa Ibrahim adalah seorang hanif dan berserah diri (hanîfan musliman); sementara orang-orang musyrik tidak. Demikian juga jika hanif hanya berkaitan dengan masalah khitan saja, tentu orang-orang Yahudi juga harus disebut orang-orang hanif. Padahal, Allah telah mengecualikan mereka, dengan menyatakan bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi dan bukan pula Nasrani, tetapi seorang yang hanif. Artinya, jelas, bahwa hanif bukanlah dalam konteks ibadah haji dan khitan saja, tetapi dalam keistiqamahan dan upaya meneladani millah Nabi Ibrahim.¹⁴

Dalam bagian lain, Ath-Thabari juga menyatakan, bahwa ayat *Mâ kâna Ibrâhîm Yahûdiyan walâ Nashraniyan* (QS Ali 'imran [3]: 167) adalah bentuk pengingkaran Allah terhadap klaim orang-orang—dari kalangan Yahudi dan Nasrani—yang berdebat mengenai Ibrahim dan agamanya; masing-masing mengklaim bahwa Ibrahim mengikuti agama mereka, sementara mereka mengingkari millah Ibrahim. Hanif artinya mengikuti perintah Allah, taat kepada-Nya, dan istiqamah dalam menepati petunjuk-Nya.¹⁵

Dari paparan di atas, jelas istilah *hanif* adalah bermakna lapang, tidak sempit, dalam arti toleran dan tidak *'fanatik'*. Dengan begitu, seolah-olah siapapun tidak hanya orang Islam bisa disebut hanif, asalkan bersikap lapang dan toleran dalam beragama. Dengan demikian Allah menyuruh manusia untuk

¹³ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir Ath-Thabari*, cet I, (Kairo: Dar Al-Hajr, 2001), 565.

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Wafa, 2005), 146-147.

memeluk agama yang haq (Islam). Jika mereka tidak melakukannya, berarti mereka berada dalam agama yang batil.

2. Hadis Tentang Makna Hanif

Adapun makna hanif adalah cenderung dari kesyirikan kepada ketauhidan. Dengan kata lain, hanif adalah ikhlas dalam ibadah dengan membersihkannya dari selain Allah, dan bersih dalam akidah dari tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Agama Islam juga disebut dengan *al-din al-hanif* karena bersih dari segala bentuk kesyirikan dan menyekutukan Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. Beliau bersabda.

عن ابن عباس قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم اي الاديان احب الى الله قال الحنيفية السمحة

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah.” Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka Nabi menjawab, *al-hanifiyyah al-samhah* (yang lurus lagi toleran).¹⁶

Ibnu Hajar al-Asqalani ketika menjelaskan hadis ini, mengatakan, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-bukhari dalam kitab “Iman”, pada bab “agama itu mudah” redaksinya sebagai berikut;

وقول النبي صلى الله عليه وسلم : احب الدين الى الله للحنيفية السمحة (صحيح البخاري)¹⁷

Di dalam shahihnya, secara mutlaq al-Bukhari tidak menyebutkan sanadnya karena tidak termasuk kategorie hasi sahih. Akan tetapi, beliau menyebutkan sanadnya secara lengkap dalam kitan *al-adab al-mufrad* yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn ‘Abbas dengan sanad yang *hasan*.¹⁸ Lalu ada sahabat bertanya kepada rasulullah: agama apa yang paling dicintai oleh Allah? Kemudian Nabi menjawab, *al-hanifiyyah al-samhah*.

Agama islam yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah agama yang dibawa nabi Ibarhim, yaitu agama hanif. Nabi Muhammad diperintah oleh Allah, untuk mengikuti agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Q.S Ali ‘Imran (3): 95, sebagai berikut.

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۖ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

¹⁶ Muhammad Nasiruddin al-Bani, *al-Adab al-Mufrad Li Imam al-bukhari*, (Arab Saudi: al-Dalil, 1997), 331.

¹⁷ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari bab Iman*, (Kairo: al-maktabah al-taufiqiyah, 2002), 20.

¹⁸ Agung Setiyawan, *Pendidikan Toleransi Dalam Hadis Nabi Muhammad*, (Junal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015), 222

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Maha Benar Allah (dalam firman-Nya).” Maka, ikutilah agama Ibrahim yang hanif dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.

Nabi Ibrahim menamai para pengikutnya dengan nama *al-Muslimin*, kemudian nama *tersebut* diikuti oleh nabi Muhammad. Hakikatnya ialah bahwa islam hanya merupakan kelanjutan dari *hanifiyyah* yang dibawa Nabi Ibrahim, hakikat ini ditegaskan oleh Allah dalam Q.S al-hajj (22): 78;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Kesimpulan pemaparan diatas, agama yang dibawa nabi Muhammad adalah sama dengan para nabi-nabi sebelumnya, ketika cahaya *al-din al hanif* merebak kembali dengan *bi'thah* penutup para nabi (Muhammad), wahyu Ilahi datang menyentuh kegelapan dan kesesatan. Wahyu tersebut menyinarinya dengan cahaya Iman, tauhid dan prinsip-prinsip keadilan, *al-din al-hanif* merupakan agama Tuhan yang primordial karena memberi petunjuk kehidupan sejak mulai manusia dilahirkan serta mendorong seseorang untuk memeluknya.¹⁹

3. Analisa dan Perbedaan Antara Millah dan Al-Din

Perbedaan Antara Millah Ibrahim Hanif Dengan al-Din (Syariat). Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam.

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹⁹ Ismail al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, (*Jurnal Kebudayaan dan Peradapan Ulum al-Qur'an*, No.1, Vol. 7, 1996), 46

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمُّكُمُ الْمُسْلِمِينَ ه

Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakankamu orang-orang muslim

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh.

Dari paparan ayat di atas timbul pertanyaan sebagai berikut. Apa perbedaan millah dengan agama? Al-Mawardi *Rahimahullah* berkata perbedaan *millah* dan *ad-din*. *Millah* adalah sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah adapun *ad-din* adalah sesuatu yang telah di yakini oleh ummat manusia sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT, maka semua agama itu adalah millah tapi tidak semua *millah* itu din.²⁰ Al-Ghazali berkata millah itu merupakan asal usul agama, tauhid dan penyucian diri yang menjadi landasan semua syariat.²¹

a. Millah

Pada umumnya kata millah yang digunakan dalam al-Quran bermakna al-aqidah, pada umumnya dikaitkan nabi Ibrahim AS. Yang dimaksud millah dalam ayat-ayat tersebut yaitu, *al-hanifiyah* dan *tauhid* seperti halnya aqidah ummat islam yang merupakan bagian khusus dari yang umum, dan sebagian dari keseluruhan. *al-millah* sama halnya dengan al-din الدين yang bentuk luralnya adalah *al-milal* -Hal ini menjelaskan ayat di dalam surah al الملل²² Baqarah yang memfokuskan tentang al-aqidah. Sesuai dengan firman Allah;

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

²⁰ Abi Al-Hasan Al-Mawardi, *Tafsir al-Nuktu al-‘uyun*, Juz 2, (Beirut: Dar al-kitab al-Ilmiyah, 450 H), 239.

²¹ Abu Hamid al-Ghazālī Ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusy, *al-Mustasfha min Ilm al-Ushul*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 256.

²² Ibid., 552

Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh.

b. *Al-Din*

Al-din adalah gabungan atau perpaduan antara *millah* dan *syariah*, dengan kata lain aqidah yang hanif. dan hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah SWT yang berupa perintah dan larangan Allah SWT; kesemuanya itulah yang dinamakan agama.

Imam al-Qurtubi rahimahullah berkata millah itu adalah agama dan syariat, Addin' dalam firman Allah SWT (*dinan qayyiman millah ibrahima hanifa*) adalah millah itu sendiri. Sedangkan Abu Umar berkata: , memotong kumis dan khitan, adalah bagian dari millah Ibrahim, tanpa ada perbedaan sedikit pun. Imam al-Qurtubi juga berkata al-Millah adalah sebutan untuk syariat yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang termaktub dalam kitab-kitabNya, dan di sampaikan oleh rasul-rasul-Nya, jadi millah dan syariat itu sebenarnya sama. Adapun addin atau agama beliau membedakannya antara millah dan syariat, karena millah dan syariat adalah segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk di laksanakan, sementara addin adalah segala sesuatu yang di jalankan oleh hamba berdasarkan perintah-perintahNya.²³

Barang siapa yang menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah maka dia sejalan dengan millah agama Islam. Barang siapa yang berlandaskan hukum syariat Allah SWT dan mematuhi perintah-perintah-Nya serta menghindari larangan-laranganNya sebagaimana yang di sampaikan nabi Muhammad Saw, maka dia telah mengikuti syariat Islam. Barang siapa yang memadukan millah islam dan syariat islam dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT maka dia seorang muslim (*wadzalika di>nul qayyimah*). Barang siapa yang mengikuti millah islam tapi menyalahi syariat Allah maka dia bukan seorang muslim begitu pula halnya orang yang mematuhi syariat Allah tapi menyalahi millahnya (*hatta yakuna al-dinu kulluhu lilla>h*).

Millah itu tidak pernah diubah oleh Allah SWT dan sama sekali di nasakh (*wa>ma> arsalna min qablika min rasuli illa nuhi> ilahi annahu la>ilaha illa ana fa'budun*), adapun syariat di nasakh, ditambahi atau di perinci, maka dalam satu syariat ada kalanya di tambahi dan di nasakh. Adapun agama yang memadukan millah dan syariat tidak mengalami perubahan, millah itu

²³ Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *al-Jami li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2 (al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.), 91.

senantiasa di tegakkan dan berkesinambungan, yang diwahyukan dari satu nabi kepada nabi yang lain, dan di ajarkan dari masa ke masa, asas dan pondasi syariat itu tetap diantaranya shalat, puasa dan zakat, yang di ajarkan dalam semua kitab-kitab suci dan di perintahkan kepada semua nabi. Isa ibn maryam berkata dalam al-Qur'an (*wa awsanii bisshalati wazzakati ma>dumtu hayya>*), sebagaimana sebelumnya di perintahkan kepada nabi israil (*wa aqi>mu al-shala>ta wa atuzzaka>ta warka'u> ma'a arra>ki'i>n*). Allah swt menjelaskan secara rinci apa yang di kehendaki-Nya dan menasakh apa yang di inginkan-Nya. Maka inilah millah yang di tegakkan ,diwahyukan dan bersifat berkesinambungan, dan inilah syariat beserta asasnya yang telah di perinci sesuai kehendak Allah, dengan demikian inilah agama yang betul-betul di ikhlaskan, dan yang bersifat berkesinambungan serta tidak pernah terputus.

C. Conclusion

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, dalam pembahasan Islam adalah sebagai agama yang hanif dapat ditarik kesimpulan yang penting dan dapat menjadi jawaban dan menjadi kunci dalam permasalahan ini:

1. Pada umumnya ,al-millah' yang terdapat dalam alquran mengandung makna al-aqidah dan umumnya di nisbahkan kepada nabi Ibrahim AS, dan millah itu artinya al hanifiyah dan tauhid seperti halnya aqidah ummat Islam, jadi ia adalah sesuatu yang khusus dari kandungan agama dan bagian dari keseluruhannya.

2. Satu agama yang memadukan millah dan syariat tidak pernah berubah millahnya senantiasa terus ditegakkan dan berkesinambungan, di wahyukan dari nabi ke nabi dan di ajarkan dari masa ke masa. Dan rukun-rukun syariat itu bersifat tetap seperti shalat, puasa dan zakat yang bias di temukan dalam kitab suci dan di ajarkan oleh setiap nabi.

Bibliography

- Al-Iman al-hafidh Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalanī, Fathu al-Bukharī, (al-Azhar: Dar al-Bayan al-Azabi, 852-733)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)
- Nasution, Harun, Ensiklpedi Islam Indonesia, Jilid 1, (IAIN Syarif Hidayatullah), (Jakarta: Djambatan, 2002)
- Rahardjo, M Dawam, Exsiklopedi Al-Qur'an, (Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci), (Jakarta: PT. Temprint, 1996)
- al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman, Tafsir ibn Kathir, jilid 1, (Bogor: Pustaka ibn Kathir, 2006)

- Ibnu Kathir, al-Misbah al-Munir fii tahzibi tafsir ibn kathir, jilid 1, terj. Ahmad syaikh, (Jakarta: Pustaka ibn kathir, 2016)
- Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, (Kairo: Ad-Dâru Al-Âlamiyyah, 2012)
- Ibn Manzhûr, Lisan al-‘Arab, , jil IX, Cet. III, (Beirut-Lebnan: Dâr Ihyahu al-Turâts al-‘Arabiyy, 1999)
- Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli dan As-Suyûthi, Tafsîr Jalâlain, (Kairo: Al-Maktabah AtTaufiqiyah, tt)
- Ibn Jarir al-Tabari, Muhammad, Tafsir Ath-Thabari, cet I, (Kairo: Dar Al-Hajr, 2001)
- Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, Fathu Al-Qadir, Juz I, (Beirut: Dar Al-Wafa, 2005)
- Nasiruddin al-Bani, Muhammad, al-Adab al-Mufrad Li Imam al-bukhari, (Arab Saudi: al-Dalil, 1997)
- Setiyawan, Agung, Pendidikan Toleransi Dalam Hadis Nabi Muhammad, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015)
- Ismail al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, (Jurnal Kebudayaan dan Peradapan Ulum al-Qur'an, No.1, Vol. 7, 1996)
- Al-Mawardi, Abi Al-Hasan, Tafsir al-Nuktu al-‘uyun, Juz 2, (Beirut: Dar al-kitab al-Ilmiyyah, 450 H)
- Abu Hamid al-Ghazâli, Ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusy, al-Mustasfha min Ilm al-Ushul, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Al-Qurtubi , Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshâri, al-Jami li-Ahkam al-Qur'an, Juz 2 (al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.,)